

## **Analisis Kebutuhan E-modul Siswa dengan Menggunakan Flipbook untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa di SMAN 1 Kinali pada Materi PDRI**

**Dewi Sartika<sup>1\*</sup>, Ridho Bayu Yefferson<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[\\*dewisartika11052003@gmail.com](mailto:dewisartika11052003@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study was motivated by the low level of historical awareness among Phase F.1 students at SMA Negeri 1 Kinali, as shown by the results of a prior knowledge test in which only about 40% of students answered correctly while 60% still experienced difficulties. Interviews with the history teacher indicated that digital learning resources had not been utilized, and the student needs survey confirmed the demand for alternative instructional materials. The limitations of printed textbooks, which are less visually engaging and do not discuss the topic of the Emergency Government of the Republic of Indonesia in depth, also contributed to this condition. This research aimed to develop a flipbook-based e-module as a supporting learning resource to improve students' historical awareness. A mixed-method approach was employed using tests, interviews, and needs questionnaires. The findings indicate that an interactive digital module is needed to create more flexible, engaging, and meaningful learning, ultimately enhancing students' historical awareness effectively and sustainably.*

**Keywords: : E-module, History Awareness, Flipbook, Learning Resource**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran sejarah siswa kelas Fase F.1 di SMA Negeri 1 Kinali, yang terlihat dari hasil tes pengetahuan awal berbasis kesadaran sejarah, di mana hanya sekitar 40% siswa menjawab benar, sedangkan 60% lainnya masih mengalami kesulitan. Wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran belum memanfaatkan sumber belajar digital, dan survei kebutuhan siswa menegaskan perlunya bahan ajar alternatif. Keterbatasan buku cetak yang kurang menarik serta pembahasan materi PDRI yang belum mendalam turut memengaruhi kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengembangkan e-modul berbasis *flipbook* sebagai sumber belajar pendukung untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Metode yang digunakan adalah mixed method dengan pengumpulan data melalui tes, wawancara, dan angket kebutuhan. Hasil analisis menunjukkan pengembangan e-modul interaktif diperlukan agar pembelajaran lebih fleksibel, menarik, bermakna, serta mampu mendorong peningkatan kesadaran sejarah siswa secara lebih optimal di sekolah menengah atas tersebut. Produk ini diharapkan menjadi referensi inovasi pembelajaran sejarah digital yang efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci: E-modul, Kesadaran Sejarah, Flipbook, Sumber Belajar**

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk mendorong perkembangan akhlak (nilai-nilai moral dan karakter), kemampuan berpikir, serta kesehatan fisik anak, guna membentuk kehidupan yang utuh dan seimbang dengan lingkungan tempat hidupnya (Febriyanti, 2021). Pendidikan merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk interaksi dengan manusia lain maupun alam sekitar. Sejak kelahiran, manusia telah terlibat dalam proses pendidikan, yang menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk proses interaktif yang berkelanjutan. Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 Pendidikan memiliki tujuan yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada masa sekarang ini mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yakni dalam aspek Pendidikan (Yefterson dkk., 2025). Menurut (Maritsa dkk., 2021), teknologi berperan sebagai sarana pendukung dalam proses penyampaian materi ajar serta sebagai media yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, kehadiran teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih bebas dan mandiri. Pendidikan harus dapat menyesuaikan kebutuhan siswa dalam era digitalisasi sekarang ini. Oleh karena itu, pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini dan tantangan di masa depan.

Pendidik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran diharuskan tidak hanya memiliki kemampuan PCK (*pedagogical content knowledge*) yang merupakan gabungan dari pengetahuan dan penguasaan materi. Akan tetapi guru sebagai pendidik diharuskan mampu mengajarkan materi pelajaran dengan teknologi yakni dikenal dengan TPACK (*Tecnological Paedagogical Content Knowledge*). Kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dimiliki guru dapat memengaruhi strategi pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi. Strategi ini dapat terlihat dari rancangan perangkat pembelajaran, termasuk pengembangan sumber belajar yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa (Aldalalah dkk., 2025). Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah e-modul (Hamid & Alberida, 2021).

Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah (dalam (Handoko, 2022) mengemukakan bahwa sumber belajar merupakan lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sarana memperoleh pengetahuan, baik yang berasal dari manusia maupun nonmanusia. Sementara itu, menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (Handoko, 2022), sumber belajar adalah segala bentuk daya yang dapat digunakan untuk mendukung proses atau kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berada di luar diri peserta didik (lingkungan) dan berfungsi melengkapi kebutuhan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan sumber belajar dapat berupa segala sesuatu yang ada baik manusia, bahan, alat, pesan, teknik, maupun lingkungan yang dapat

dijadikan tempat untuk mengungkap suatu pengalaman belajar dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Modul pembelajaran dapat dipahami sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terorganisasi guna mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu melalui tahapan yang terstruktur. Dalam studi (Ong & Tasir, 2015) mengemukakan bahwa modul yang dikembangkan dengan pendekatan self-instructional memungkinkan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri melalui arahan dan petunjuk yang telah terintegrasi di dalam materi. Dengan demikian, kebutuhan akan pendampingan langsung dari pendidik dapat dikurangi secara signifikan. Kondisi ini menegaskan bahwa modul merupakan perangkat pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut adanya fleksibilitas serta efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dalam penelitian (Holisoh dkk., 2025) menunjukkan bahwa *electronic modules* menyediakan akses yang fleksibel dan interaktif, sehingga memperkuat kemampuan peserta didik untuk belajar secara independen. Selain itu, penelitian dalam (Pantiwati dkk., 2025) menegaskan bahwa karakteristik *e-module* meliputi sifat *self-instructional*, *self-contained*, dan *adaptive*, yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi tanpa ketergantungan penuh pada pengajar. Modul elektronik atau e-modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar digital yang disusun secara sistematis untuk memudahkan peserta didik belajar secara mandiri (Aupa & Yefterson, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modul atau e-modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan mandiri berbentuk buku digital yang memiliki tampilan elektronik untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara terarah melalui tujuan, materi, aktivitas, latihan, dan evaluasi yang terintegrasi. Dalam pendidikan modern, *e-module* yang bersifat *self-instructional*, *adaptif*, dan *fleksibel* mendukung pembelajaran mandiri serta mengurangi ketergantungan peserta didik pada pendampingan langsung pendidik.

Pengembangan serta pemanfaatan modul pembelajaran perlu berlandaskan pada kerangka teoretik yang kokoh agar modul tidak hanya berperan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif. Teori yang sering dijadikan acuan dalam menjelaskan efektivitas modul dalam proses pembelajaran ialah *Self-Directed Learning* (SDL). Pendekatan tersebut memberikan landasan konseptual mengenai bagaimana modul mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri, sistematis, dan optimal dalam mengasah sumber daya yang dimilikinya (Via Yustitia dkk., 2024). *Self-Directed Learning* (SDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran mandiri dipahami sebagai suatu proses ketika individu mampu mengorganisasikan dan mengelola aktivitas belajarnya secara independen, baik sepenuhnya sendiri maupun dengan dukungan pihak lain. Dalam konteks ini, guru dapat mengembangkan modul pembelajaran berdasarkan model pembelajaran mandiri, sehingga modul yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi

juga sebagai pedoman bagi guru dalam membimbing siswa sesuai dengan tahapan atau sintaks pembelajaran mandiri (Baharuddin dkk., 2022). Modul berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) memiliki potensi besar dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan belajar yang penting, seperti kemampuan mengelola waktu, menyusun strategi belajar, serta menentukan prioritas dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

E-modul dirancang dengan pendekatan *student centred learning* sehingga siswa dapat mengontrol kecepatan dan gaya belajarnya sendiri sesuai kebutuhan. Selain itu, e-modul tidak hanya bermanfaat bagi pendidik sebagai media pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memperdalam pemahaman materi secara menyeluruh dalam rangka mencapai keberhasilan pembelajaran di kelas. Modul memiliki karakteristik, karakteristik modul menurut Menurut Daryanto (2013) dalam (Agapau dkk., 2024) yakni 1) *Self instructional* (siswa mampu belajar mandiri, tidak tergantung pada guru atau pada pihak lain); 2) *Self contained* (seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul utuh); 3) *Stand alone* (modul yang dikembangkan tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain); 4) *Adaptive* (modul harus memiliki adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta efisien untuk digunakan); 5) *User Friendly* (modul hendaknya akrab dengan pemakainya atau penggunanya); 6) konsisten.

Untuk dapat merealisasikan karakteristik tersebut, modul pembelajaran perlu dirancang dengan komponen-komponen pokok yang tersusun secara terpadu. Komponen pertama ialah tujuan pembelajaran atau learning outcomes yang dirumuskan secara spesifik, jelas, dan dapat diukur. Tujuan ini berperan sebagai pedoman bagi peserta didik untuk memahami kompetensi yang diharapkan setelah menyelesaikan pembelajaran melalui modul (Latri, 2023). Komponen kedua mencakup materi pembelajaran yang disajikan secara sistematis dan bertahap. Materi dalam modul sebaiknya disusun mulai dari konsep-konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks, disertai contoh serta ilustrasi yang relevan. Penyajian materi yang terstruktur demikian membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual secara berkesinambungan (Marsithah & Jannah, 2024). Komponen ketiga adalah petunjuk belajar dan aktivitas pembelajaran. Petunjuk belajar berfungsi sebagai arahan bagi peserta didik dalam memanfaatkan modul secara efektif, sedangkan aktivitas pembelajaran dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar (Baldemoro, 2025). Sejalan dengan itu (Mamun dkk., 2020) menegaskan bahwa modul yang dilengkapi dengan kegiatan berbasis inkuiri mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran mandiri, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Komponen selanjutnya berupa latihan dan tugas yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi. Latihan yang disusun secara bertahap mendorong peserta didik melakukan refleksi serta evaluasi diri terhadap capaian belajarnya (Marsithah & Jannah, 2024). Dengan memanfaatkan fitur multimedia seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi, e-modul mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik sehingga mendorong kemandirian, motivasi, serta hasil belajar siswa (Arifin dkk., 2024).

Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membangun karakter anak bangsa, identitas bangsa, dan integritas bangsa Indonesia (Afwan dkk., 2020). Pendidikan sejarah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai, identitas, dan kesadaran sejarah pada peserta didik. *Historical awareness* atau kesadaran sejarah menurut Roslan Abdulgani dalam (Alwir Darwis, 1999:116) adalah suatu bentuk sikap kejiwaan yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamikanya sejarah. Kesadaran sejarah ialah suatu bentuk kesadaran individu terhadap peristiwa masa lalu, keterkaitannya dengan masa kini, serta implikasinya terhadap kehidupan di masa depan. Kesadaran ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter kebangsaan, identitas budaya, dan sikap reflektif siswa terhadap dinamika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pemahaman sejarah, nilai-nilai dari generasi sebelumnya dapat diwariskan kepada generasi saat ini. Dari proses pewarisan nilai-nilai sejarah tersebut, kesadaran sejarah muncul dan dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa di masa depan (Pendidikan Sejarah & Mastuti Purwaningsih, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka yakni salah satunya untuk menumbuhkembangkan kesadaran sejarah pada siswa (Aditomo & Kemdikbudristek, 2022).

Kesadaran sejarah akan melahirkan pemahaman siswa terhadap makna peristiwa sejarah. Kesadaran sejarah menurut Lukacs (1968) adalah sebagai masa lalu yang diingati kembali, beliau menekankan pada ingatan atau pengetahuan terhadap peristiwa masa lampau (Irwan & Yefterson, 2024; Mahfud dkk., 2024). Pendapat tersebut sejalan dengan Aisiah, dkk menyatakan bahwa kesadaran sejarah adalah sebagai kondisi atau suatu proses menalar dimana orang dapat mengingat kembali makna dan kegunaan sejarah (Aisiah dkk., 2016). Pendapat lain tentang kesadaran sejarah dari ahli Indonesia seperti Soedjatmoko (1980) yang menyatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu sikap jiwa dan orientasi intelektual untuk dapat menempatkan diri menghadapi suatu kebenaran dan realitas sosial dalam perspektif masa kini, masa lalu, dan masa depan (Mahfud dkk., 2024). Sartono Kartodirdjo (1993) kesadaran sejarah dapat ditingkatkan dengan cara memiliki pengetahuan sejarah, berwawasan sejarah, dan mampu membayangkan situasi sejarah masa lalu, suasana budaya, sentimen, ide, mentalitas, gaya hidup, dan sebagainya (Aisiah dkk., 2016). Dengan demikian, kesadaran sejarah tidak hanya memberikan wawasan intelektual, tetapi juga melatih siswa dalam bersikap kritis, reflektif, serta memiliki kepekaan sosial.

Indikator dalam kesadaran sejarah merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Aisiah dkk., 2016) terdapat 5 indikator kesadaran sejarah diantaranya yakni; 1) pengetahuan tentang peristiwa sejarah (*Knowledge of Historical Events*); 2) pemahaman metode penelitian sejarah (*Understanding of Historical Research Method*); 3) makna peristiwa sejarah (*Meaning of Historical Events*); 4) manfaat sejarah (*Usefulness of history*). Selain itu, dijelaskan bahwa kesadaran sejarah secara nyata terkait dengan beberapa elemen, yaitu: semangat kebangsaan, nasionalisme, patriotisme, atau kecintaan terhadap tanah air (Sulhan, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kesadaran sejarah siswa ialah dengan menerapkan penggunaan e-modul dalam pembelajaran sejarah. E-modul dalam pembelajaran sejarah dapat menghadirkan sikap nasionalisme, siswa karena presentasi visual dan interaktif dari e-modul mampu membangkitkan pemahaman siswa pada peristiwa sejarah. Siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga menunjukkan keterlibatan efektif dan kesadaran terhadap pentingnya peristiwa masa lalu dalam membentuk identitas bangsa. Selain itu e-modul dapat mendorong siswa dalam menganalisis sebab akibat peristiwa sejarah serta mengaitkannya dengan masa kini (Almahera dkk., 2023). Karakteristik E-modul sama dengan karakteristik modul yaitu *self-instruction* (instruksi yang jelas), *self-contained* (materi pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri), *stand-alone* (tidak bergantung pada bahan ajar lainnya), adaptif dan *user friendly* (mudah digunakan) (Asrial et al., 2020; Perdana et al., 2017).

Dalam pengembangan e-modul menggunakan website *heyzine* untuk menjadikan e-modul sebuah *flipbook* yang dapat digunakan siswa dalam untuk pembelajaran sejarah. Menurut (Kurniasari, 2021) dalam (Denisa & Astimar, 2024) *Flipbook* merupakan media interaktif yang mampu mengubah tampilan file PDF menjadi lebih menarik layaknya sebuah buku, serta memungkinkan penyematan animasi, gambar, video, dan audio di dalamnya. Dengan demikian, ketika digunakan, peserta didik merasakan pengalaman seolah-olah membaca sebuah buku dalam versi yang lebih lengkap.

Observasi lapangan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kinali, dengan teknik wawancara dengan guru sejarah dan survei analisis kebutuhan sumber belajar siswa serta diperkuat dengan tes pengetahuan awal siswa pada materi sejarah, melalui tahap tersebut dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dimana hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya sumber belajar dalam pembelajaran sejarah disekolah. Melalui wawancara peneliti dengan guru sejarah di SMAN 1 Kinali diperoleh hasil bahwa guru belum pernah mengembangkan sumber belajar pada dalam pembelajaran sejarah dan hanya menggunakan buku paket sebagai sumber pendukung dalam pembelajaran. Sehingga pemahaman pada materi berkurang yang mengakibatkan siswa tidak dapat menangkap dan menciptakan sikap kesadaran akan sejarah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan sumber belajar siswa memilih sangat memerlukan pengembangan sumber belajar berupa e-modul dalam pembelajaran sejarah. Dari hasil tes pengetahuan awal siswa terhadap materi sejarah diperoleh hasil ,rata-rata sebanyak 40% siswa menjawab benar soal pilihan ganda dan rata-rata sebanyak 60% siswa menjawab salah. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran sejarah siswa rendah.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti menemukan bahwa siswa masih terbatas dalam mengakses dan penggunaan sumber belajar serta belum optimal dalam pemanfaatan sumber belajar. Seharusnya dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, siswa dapat mengakses sumber belajar sebanyak-banyak di internet yang relevan dengan pembelajaran. Analisis kebutuhan yang peneliti temukan mendorong peneliti untuk mengembangkan sumber belajar yang bisa membantu kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam mengembangkan modul dapat menciptakan

pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam pembelajaran (Mulyawati dkk., 2024). Oleh sebab itu, dengan perkembangan teknologi yang ada sekarang peneliti mengembangkan e-modul siswa dengan menggunakan flipbook dengan memanfaatkan *Youtube, Google, Canva, Heyzine* yang memiliki fitur dan fungsi masing-masing dalam pembuatan dan pengembangannya. Dengan e-modul dengan menggunakan *flipbook* siswa dapat mempelajari materi secara mandiri sehingga siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih fleksibel, mandiri, dan dapat menunjang siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri atau berkelompok, sehingga menciptakan sikap toleransi dan mandiri pada siswa.

Pengembangan e-modul dengan menggunakan *flipbook* sudah ada yang mengkaji sebelumnya, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti kembangkan yakni; 1) Penelitian yang dilakukan oleh Bekti Budi Pangarso tahun 2021 dengan judul penelitian skripsinya “Pengembangan E-Modul Sejarah Berbasis Android pada materi Organisasi Pergerakan Budi Utomo Kelas XI di SMA Negeri 5 Metro”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa E-Modul sejarah berbasis android sangat layak digunakan untuk pembelajaran kelas XI pada materi Organisasi Pergerakan Budi Utomo dilihat dari hasil validasi oleh ahli materi, ahli media. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti kembangkan, sebab sama-sama menggunakan media e-modul dengan metode R&D (*Research and Development*) akan tetapi penelitian yang akan peneliti kembangkan lebih memfokuskan pengembangan produk pada materi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dengan berfokus untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kinali. Selain itu produk dalam penelitian yang penulis kembangkan tidak berupa aplikasi, tetapi berupa website yang dapat mudah diakses langsung dengan link yang didapatkan tanpa perlu mendapatkan aplikasi.

Selanjutnya kajian terdahulu yang dikembangkan oleh Windri Apridila Ningsi tahun (2025) dengan judul penelitian “Pengembangan E-Modul Berbasis *Flipbook* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAS Handayani Pekanbaru”. Hasil penelitian didapatkan dari penilaian ahli validasi media 93,3% dan ahli materi 90% didapatkan hasil sangat layak digunakan dalam pembelajaran sejarah. Penelitian yang peneliti kembangkan sama-sama menggunakan metode R&D (*Research and Development*), namun peneliti menggunakan teori konstruktivisme dalam penelitian yang peneliti lakukan. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori filosofis tentang pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi atau bentukan kognitif seseorang melalui aktivitas atau tindakan yang dilakukan. Teori ini juga menekankan pada aktivitas kreatif dan konstruktif dari apa yang telah dipelajari. Hakikat teori belajar konstruktivistik adalah penggunaan alat berpikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya (Masgumelar & Mustafa, 2021). Menurut teori konstruktivisme, pengalaman belajar menjadi faktor utama dalam membentuk pengetahuan sekaligus sikap siswa. Menurut (Darmanella Dian Eka Wati, 2024) yang menjelaskan bahwa penerapan konstruktivisme tidak hanya berpengaruh pada pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan sikap belajar positif siswa melalui

keterlibatan aktif mereka dalam pengalaman belajar nyata. dalam pembelajaran sejarah kesadaran sejarah didapatkan dari hasil pengalaman dalam pembelajaran yang dilakukan siswa.

Permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya menunjukkan adanya kendala dalam pembelajaran sejarah yang berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap makna sejarah. Kondisi ini menyebabkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi kurang menarik, sehingga kesadaran sejarah yang seharusnya terbentuk melalui pembelajaran justru menjadi terhambat. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat kondisi tersebut, karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional cenderung membuat siswa pasif (Elisabet Simamora, Indra Prasetia, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan kesadaran sejarah.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, pemanfaatan bahan ajar digital menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu bahan ajar yang dapat dimanfaatkan adalah e-modul. E-Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa (Sofietaria & Nor Azmah, 2024). Salah satu bentuk inovasi yang berkembang adalah e-modul berbasis flipbook yang mampu mengintegrasikan berbagai media seperti teks, gambar, audio, dan video dalam satu tampilan digital yang menarik (FH dkk., 2021).

Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan e-modul berbasis flipbook tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah melalui penguatan *historical literacy* dan keterampilan berpikir historis. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan e-modul berbasis flipbook mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan kesadaran sejarah (Febriantje dkk., 2024). Selain itu, peningkatan kemampuan *historical literacy* melalui e-modul flipbook memungkinkan siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih kritis, kontekstual, dan reflektif.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Febriantje dkk., 2024) juga menegaskan bahwa e-modul berbasis aplikasi flipbook seperti Heyzine dilengkapi dengan fitur interaktif (video, gambar, audio, dan hyperlink) yang secara efektif mendukung pengembangan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran sejarah, karena siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menafsirkan, menghubungkan, dan mengambil makna dari peristiwa masa lalu dalam kehidupan masa kini.

Selain itu, pengembangan e-modul berbasis flipbook juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan kualitas pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap penguatan kesadaran sejarah siswa (Ningsi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti

flipbook tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, e-modul berbasis flipbook memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan berpikir historis dalam satu pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi suatu keharusan dalam mendukung efektivitas pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, e-modul berbasis flipbook dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan E-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMAN 1 Kinali pada materi PDRI. Dengan tujuan menganalisis kebutuhan e-modul siswa serta meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan observasi, wawancara siswa dan guru terkait kurikulum yang digunakan. Manfaat penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan e-modul siswa dengan menggunakan flipbook sebagai sumber belajar pendukung bagi siswa pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kinali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), yaitu pendekatan yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian (Habibullah dkk., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kesadaran sejarah siswa melalui instrumen angket serta survei kebutuhan media pembelajaran, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru sejarah.

Sumber data kuantitatif berasal dari 30 orang siswa kelas XI.F3 sebagai responden. Adapun sumber data kualitatif diperoleh dari observasi serta wawancara dengan satu orang guru sejarah dan tiga orang siswa terkait penggunaan sumber belajar yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen kuantitatif disusun berdasarkan indikator kesadaran sejarah yang relevan dengan tujuan penelitian dan dikembangkan dalam bentuk butir-butir angket yang divalidasi oleh pakarnya dan tes pengetahuan awal. Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu analisis kuantitatif dengan menghitung persentase hasil angket untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah dan kebutuhan media pembelajaran, serta analisis kualitatif secara deskriptif naratif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan temuan-temuan dari hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, metode yang digunakan dapat memberikan gambaran kebutuhan pengembangan e-modul,

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui teknik observasi dan wawancara dari analisis kebutuhan e-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMAN 1 Kinali pada materi PDRI. Peneliti menganalisis kebutuhan siswa, analisis sumber daya, analisis kurikulum untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kinali.

**Analisis Kurikulum**

E-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* yang dikembangkan peneliti sesuai dengan kurikulum merdeka. Materi yang akan dikembangkan dalam e-modul siswa dengan menggunakan *flipbook*, yaitu terdapat pada mata pembelajaran sejarah pada fase F mengenai materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam e-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* materi yang akan dibahas Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. dilanjutkan melakukan analisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran mengenai materi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

**Tabel 1. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada materi Mempertahankan kemerdekaan**

<b>Capaian Pembelajaran (CP)</b>	<b>Tujuan Pembelajaran (TP)</b>
<p>Pada Fase F, peserta didik di Kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin,</p>	<p>Menganalisis keterkaitan kedatangan Sekutu dan Belanda di Indonesia, dengan peranan pemuda dan tentara dalam mempertahankan proklamasi dalam peristiwa 5 hari di Semarang, pertempuran Kotabaru di Yogyakarta dan pertempuran 10 November di Surabaya.</p> <p>Menganalisis keterkaitan antara patriotisme Sudirman dengan kemenangan perang melawan Sekutu pada peristiwa Ambarawa dan semangat revolusi kemerdekaan dalam pertempuran Medan Area, Bandung Lautan Api, pertempuran Margarana di Bali, peristiwa Westerling di Makassar.</p> <p>Menganalisis keterkaitan antara ketidaknyamanan situasi di Jakarta dengan kenegarawanan Sultan Hamengku Buwono IX dengan pemindahan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta.</p> <p>Menjelaskan implikasi perjanjian Linggarjati terhadap pengakuan kedaulatan oleh Belanda dan negara-negara di dunia</p>

<p>Pemerintahan Orde Baru, serta Pemerintahan Reformasi.</p>	<p>serta keterkaitan strategi politik van Mook dengan konferensi Malino dan pembentukan BFO.</p> <p>Menganalisis keterkaitan antara Agresi Militer Belanda I dengan penguasaan sumber-sumber ekonomi, dan pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN) serta perjanjian Renville Belanda II dengan pendudukan Yogyakarta, penangkapan pemimpin bangsa untuk diasingkan, gerilya panglima besar Sudirman dan pendirian PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia).</p> <p>Menganalisis keterkaitan serangan Umum 1 Maret 1949, kedermawanan Sultan Hamengku Buwono IX dalam revolusi lisik di Yogyakarta dengan perjanjian Roem Royen dan peristiwa Jogja Kembali.</p> <p>Menganalisis keterkaitan Konferensi Antar-Indonesia, terjadinya Konferensi Meja Bundar (KMB) dan pembentukan RIS (Republik Indonesia Serikat) dengan menuju kembalinya penyerahan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia.</p>
--	---

### Analisis Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti pada bulan oktober tahun 2025, peneliti menemukan bahwa siswa dalam pembelajaran di sekolah menggunakan *smartphone*, sehingga hal tersebut menjadi peluang untuk dapat mengembangkan dan menggunakan sumber belajar berbasis elektronik yang dapat dengan mudah diakses siswa secara fleksibel.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menggunakan *Google Form* menunjukkan peserta didik kelas Fase F.1 yang mengisi survey, berpendapat bahwa e-modul diperlukan dalam pembelajaran mereka, terutama dalam pembelajaran sejarah. Hal ini menjadi alasan pentingnya pengembangan E-Modul dalam pembelajaran sejarah. Sebanyak 80% siswa belum mempelajari materi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia secara mendalam, dan juga materi pemerintahan darurat republik Indonesia kurang dibahas dalam buku pelajaran cetak yang digunakan oleh guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan guru sejarah memperoleh hasil bahwa sumber belajar yang digunakan pada saat pembelajaran berupa buku yang didalamnya belum memuat materi PDRI secara mendalam dan guru

belum pernah mengembangkan sumber belajar elektronik pada pembelajaran sejarah di sekolah. Dimana materi ini juga sesuai dengan kurikulum merdeka. Untuk mengetahui sejauh mana kesadaran sejarah yang dimiliki siswa. Peneliti melakukan penilaian melalui tes pengetahuan awal siswa terhadap materi sejarah pada siswa kelas Fase F.1 di SMAN 1 Kinali. Soal tes pengetahuan awal tersebut disusun berdasarkan indikator kesadaran sejarah. Hasil tes pengetahuan awal siswa tersebut dapat dilihat di table bawah ini;

**Tabel 2. Hasil Tes Pengetahuan Awal Siswa**

No	Siswa yang Menjawab Benar %	Jumlah Siswa	Siswa yang Menjawab Salah %	Jumlah Siswa
1	40%	12	60%	18
2	33,3%	10	66,6%	20
3	43,3%	13	56,6%	17
4	40%	12	60%	18
5	43,3%	13	56,6%	17
6	36%	11	63,3%	19
7	43,3%	13	56,6%	17
8	33,3%	10	66,6%	20
9	40%	12	60%	18
10	46,6%	14	53,3%	16
	Jumlah Rat-rata	40%	Jumlah Rata-rata	60%

Berdasarkan hasil tes pengetahuan awal siswa diatas menunjukkan rendahnya kesadaran sejarah pada siswa dalam pembelajaran sejarah dan belum adanya tersedia sumber belajar untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa, sehingga diperlukannya sumber belajar khusus yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah. Terkait latar belakang dan hasil tes pengetahuan awal siswa diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan e-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMAN 1 Kinali pada materi PDRI.

### **Analisis Sumber Daya**

Analisis sumber daya yang dilakukan peneliti melalui wawancara menunjukkan bahwa sumber belajar yang tersedia masih terbatas, di mana guru dan siswa hanya bergantung pada sumber konvensional berupa buku cetak, tanpa adanya sumber belajar pendukung lain. Hal ini membuat penyampaian materi kurang memberikan pengalaman belajar yang mendalam, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami serta menganalisis suatu peristiwa sejarah secara mendalam. Untuk mengatasi kondisi tersebut, peneliti menawarkan inovasi berupa pengembangan e-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* yang dapat diakses secara fleksibel dengan laptop maupun smartphone dengan

dukungan jaringan internet. Pemilihan media ini juga menyesuaikan kondisi di SMAN 1 Kinali yang sudah memiliki sarana memadai seperti wifi, serta koneksi internet dan keseharian siswa disekolah yang diperbolehkan menggunakan *smartphone*. Selain itu, baik guru maupun siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital, khususnya *smartphone*, dalam mencari informasi. Situasi ini menjadi peluang dalam penerapan e-modul siswa dengan menggunakan *flipbook* yang interaktif, mudah dikelola, tidak memerlukan biaya, serta menunjang pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Konten yang tersedia mencakup materi pembelajaran, gambar, video, serta dilengkapi code qr untuk mengakses e-modul dan soal yang tersedia dalam e-modul.

### **Analisis Kebutuhan E-modul siswa dengan menggunakan *flipbook***

Hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah pada pembelajaran di SMAN 1 Kinali menunjukkan bahwa siswa dalam kesehariannya telah menggunakan *smartphone* selama proses pembelajaran. Kondisi ini dapat menjadi peluang dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar berbasis elektronik. Namun, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses pembelajaran sejarah masih cenderung bergantung pada buku cetak. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran kurang mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sumber belajar yang inovatif dan berbasis digital sebagai alternatif bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kesadaran sejarah berperan penting dalam melatih sikap siswa sebab melalui pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, siswa dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perjuangan bangsa. Menurut Kartodirdjo (1992), kesadaran sejarah merupakan bagian dari kesadaran sosial yang tercermin dalam sikap cinta tanah air, patriotisme, dan nasionalisme, sehingga mampu membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Nurhalimah, 2024). Kesadaran sejarah menuntun siswa untuk memahami pengalaman masa lalu, baik yang bersifat tragis maupun perjuangan. Untuk itu pembelajaran sejarah harus melahirkan dan menciptakan pengalaman belajar yang dapat membentuk sikap dan karakter kesadaran sejarah pada siswa.

Permasalahan yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sejarah siswa di SMAN 1 Kinali, khususnya pada kelas Fase F.1, masih tergolong rendah. Hal ini didasarkan pada hasil tes pengetahuan awal siswa terhadap materi sejarah. Untuk meningkatkan kesadaran sejarah tersebut, diperlukan solusi yang mampu merangsang dan mendukung penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar yang inovatif sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, e-modul berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

Berdasarkan berbagai hambatan yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya kesadaran sejarah siswa juga dipengaruhi oleh belum optimalnya pemanfaatan

teknologi digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis kebutuhan media pembelajaran menggunakan *Google Form*. Hasil survei menunjukkan bahwa 70% siswa menyatakan sangat membutuhkan sumber belajar khusus pada materi PDRI, 70% siswa memilih e-modul sebagai sumber belajar yang diinginkan, dan 40% siswa mengharapkan adanya fitur navigasi dalam e-modul. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa juga menginginkan tampilan materi yang lebih menarik, mudah diakses melalui *smartphone*, serta dilengkapi dengan unsur multimedia seperti gambar, video, dan animasi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, desain e-modul yang dikembangkan diarahkan pada penggunaan *flipbook* digital yang memiliki fitur navigasi interaktif untuk memudahkan siswa berpindah antarhalaman, penyajian materi yang terstruktur dan kontekstual, serta integrasi multimedia berupa gambar, video pembelajaran, dan ilustrasi peristiwa sejarah. Fitur-fitur tersebut dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, e-modul berbasis *flipbook* diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa, tetapi juga mampu mendukung peningkatan kesadaran sejarah melalui penyajian materi yang lebih interaktif dan kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran sejarah siswa kelas Fase F.1 di SMAN 1 Kinali. Hasil tes pengetahuan awal menunjukkan hanya sekitar 40% siswa menjawab benar, sedangkan 60% lainnya masih menjawab salah. Kondisi ini menunjukkan pemahaman sejarah siswa masih lemah. Kurangnya pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor penghambat proses belajar di kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa sebenarnya telah menggunakan *smartphone* di sekolah sehingga membuka peluang untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis elektronik. Namun guru masih mengandalkan buku paket sebagai sumber utama dan belum pernah mengembangkan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah. Analisis kebutuhan menunjukkan sekitar 80% siswa belum memahami materi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia secara mendalam karena sumber belajar yang digunakan masih berupa buku cetak terbatas. Sebagian besar siswa menginginkan bahan ajar yang membahas PDRI secara khusus dan memilih e-modul sebagai sumber pendukung pembelajaran sejarah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi berupa pengembangan e-modul berbasis *flipbook* untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Penelitian ini terbatas pada jumlah responden yang hanya 25 siswa serta instrumen penelitian yang belum tervalidasi formal, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat digeneralisasikan pada konteks pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas yang berbeda wilayah dan karakteristik siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku :

Darwis, Alwir. (1999). *pengantar ilmu sejarah*. Padang: UNP Press (Universitas Negeri Padang).

### Sumber jurnal :

Aditomo, A., & Kemdikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E- Fase F untuk SMA/MA/ Program Paket C*. 1–20.

Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 1(1), 9.

Agapau, J. D. L., Ningsih, K., & Titin. (2024). Kajian Konseptual E-Modul Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(1), 81–93. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.2399>

Aisiah, A., Suhartono, S., & Sumarno, S. (2016). The measurement model of historical awareness. *REID (Research and Evaluation in Education)*. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.8399>

Aldalalah, O. M. A., Wardat, Y., Al-Omari, A. A. H., & Khodair, R. M. (2025). The effectiveness of interactive digital content based on the TPACK model in developing the skills of educational aids production and improving cognitive achievement among early childhood university students. *Contemporary Educational Technology*, 17(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/16046>

Almahera, A. F., Jauhari, N., & Nafi'ah, U. (2023). E-modul Sejarah sebagai inovasi bahan ajar digital berbasis aplikasi Canva untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.17977/um063v3i2p94-103>

Arifin, N., Mohamed, I. S., Efendi, M. H., & Harris, A. (2024). Systematic Literature Review: The Effect of E-Module on Student Science Learning Outcomes. *International Journal of Modern Education*, 6(22), 18–28. <https://doi.org/10.35631/ijmoe.622002>

Aupa, E. M., & Yefterson, R. B. (2022). E-Modul Sejarah Indonesia Untuk Melatih Kemampuan Berfikir Kausalitas Peserta Didik. *Jurnal Kronologi*, 4(2), 540–554. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i2.461>

Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). Model pembelajaran self-directed learning berbantuan website notion: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 245–257. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017>

Baldemoro, J. H. (2025). Developing Effective Instructional Modules in International Cuisine. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XII(I), 908–945. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.12010079>

Darmanella Dian Eka Wati, D. (2024). *Application And Impact Of Constructivism In Learning : A Tertiary Study*. 18(5), 3738–3751.

Denisa, S. B., & Astimar, N. (2024). Pengembangan Media Flipbook Digital Menggunakan Aplikasi Heyzine Pada Pembelajaran Ips Di Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 777–787.

Elisabet Simamora, Indra Prasetya, S. A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Smk Negeri 4 Medan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3), 341–354.

Febriantje, S. A., Darmawan, W., & Sumantri, Y. K. (2024). Penggunaan E-Modul Berbasis Aplikasi Heyzine Flipbook untuk Sejarah Abad XXI. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(4), 693–711.

Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).

FH, Y., Fatimah, S., & Barlian, I. (2021). Development of Interactive Digital Teaching Materials with a Contextual Approach in Microeconomics Theory Courses. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 36–46.

Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 17–31.

Hamid, A., & Alberida, H. (2021). Pentingnya Mengembangkan E-Modul Interaktif Berbasis Flipbook di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 911–918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.452>

Handoko, S. B. S. K. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar Suryawan. *jurnal Pendidikan dan konseling*, 4(6), 11275–11286.

Holisoh, A., Pahamzah, J., & Hidayat, S. (2025). Literature Review on the Use of Electronic Modules in Independent Learning in Higher Education. *Journal of General Education and Humanities*, 4(1), 153–164. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i1.368>

Irwan, K., & Yefterson, R. B. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital Berbasis Monumen Peristiwa Sejarah di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 51.

Lastri, Y. (2023). Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1139–1146. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1914>

Mahfud, M. H., Hariyono, H., & Widiadi, A. N. (2024). Jas Merah (Jalan-Jalan Sejarah Mengembangkan Kesadaran Sejarah): Pembelajaran Sejarah Luar Ruangan Berbasis Kesadaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um0330v7i1p1-7>

Mamun, M. A. Al, Lawrie, G., & Wright, T. (2020). Instructional design of scaffolded online learning modules for self-directed and inquiry-based learning

environments. *Computers and Education*, 144(December 2018), 103695.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103695>

Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100.  
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>

Marsithah, I., & Jannah, M. (2024). Pengembangan Modul Project IPAS berbasis Lingkungan dalam Kurikulum Merdeka pada Fase E. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(1), 50–63. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i1.16968>

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>

Mulyawati, Y., Sukmanasa, E., Rostikawati, R. T., Maharani, N. D., & Azizah, A. N. (2024). A New Approach to Elementary Learning: An Interactive Digital Module for Critical Thinking with Articulate Storyline. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(2), 97–102. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i2.23>

Ningsi, W. A. (2025). *Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAS Handayani Pekanbaru*. 8, 306–318.

Nurhalimah. (2024). *Penerapan Model Think Pair and Share Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Berbhinneka Tunggal Ika Siswa SMA (Penelitian tindakan kelas pada kelas X IPS 2 SMA Negeri 23 Garut)*.

Ong, C. P., & Tasir, Z. (2015). Self-instructional module based on cognitive load theory: A study on information retention among trainee teachers. *Educational Technology Research and Development*, 63(4), 499–515. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9383-8>

Pantiwati, Y., Aminudin, Waluyo, L., Permana, F. H., Sari, T. N. I., & Nurrohman, E. (2025). E-Module Based on LI-PRO-GP Learning Model to Improve Students' Conceptual Understanding and Problem-Solving Abilities in Science Learning.

*International Journal of Information and Education Technology*, 15(3), 549–564.  
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.3.2265>

Pendidikan Sejarah, J., & Mastuti Purwaningsih, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Permainan Monopoli Terhadap Tumbuhnya Kesadaran Sejarah Kelas Xi SMA Negeri 1 Krian Rendi Putra Itaqullah. *Journal Pendidikan Sejarah*, 15(1).

Sofietaria, & Nor Azmah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengembangan Modul Ajar Digital Kurikulum Merdeka. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 197–203.  
<https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.146>

Sulhan. (2016). Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Pemanfaatan Sumber Isu Kontroversial Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 4 Palu. *e Jurnal Katalogis*, 4(9), 156–167.

Via Yustitia, Dian Kusmaharti, & Eldine Salsabila Putri. (2024). Self-Directed Learning Based Teaching Module on Angle Material. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(3), 612–620. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i3.62123>

Yefterson, R. B., Putri, T. H., Nofitri, V., Umaira, N., Hanum, W., & Putra, A. F. (2025). Optimalisasi Layanan Les Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Pendidikan Melalui Program Kkn Unp Di Nagari Lubuk Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).